



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dari tahun 2004 hingga tahun 2013, KPK telah melakukan tindakan terhadap 1.548 kasus korupsi, yang meliputi penyelidikan terhadap 540 kasus korupsi, penyidikan terhadap 318 kasus korupsi, penuntutan terhadap 246 kasus korupsi, eksekusi terhadap 225 kasus korupsi dan *inkracht* terhadap 219 kasus korupsi. sementara berdasarkan jenis perkaranya, sebanyak 316 kasus korupsi yang meliputi 143 kasus penyuapan, 106 kasus pengadaan barang atau jasa, 38 kasus penyalahgunaan anggaran, 13 kasus perijinan, 12 kasus pungutan, 4 kasus TPPU dan 2 kasus merintang proses KPK. Kemudian, berdasarkan dari hasil Global Corruption Barometer yang dikeluarkan oleh Transparency International yang berbasis di Berlin, German, pada tahun 2013 mengatakan bahwa terdapat lima kategori lembaga terkorup di Indonesia, yakni Kepolisian (4,5), parlemen (4,5), pengadilan (4,4), partai politik (4,3), dan pegawai negeri sipil (4,0).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dapat disimpulkan bahwa kasus pidana korupsi di Indonesia semakin memprihatinkan. Sementara berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Transparency International di Berlin, German membuktikan bahwa para pelaku

korupsi di Indonesia bersarang di lima lembaga publik, yakni kepolisian, parlemen, pengadilan, partai politik dan PNS.

Berbagai kasus tindak pidana korupsi, salah satunya kasus rekening gendut yang menyeret beberapa nama perwira tinggi Polri, Dewan Perwakilan Rakyat, Hakim, Jaksa, dan Pegawai Negeri Swasta telah menjadi pemberitaan besar diberbagai media. Dari pemberitaan mengenai kasus-kasus korupsi diberbagai media tersebut membuat terciptanya gerakan-gerakan yang mewacanakan antikorupsi lewat berbagai media. Salah satu media yang digunakan untuk mewacanakan antikorupsi adalah musik. Salah satu musisi yang menggunakan musik sebagai media untuk mewacanakan antikorupsi adalah Iwan Fals.

Iwan Fals adalah salah satu musisi yang dikenal akan lagu-lagunya yang bernuansa kritik sosial. Hingga kini, Iwan Fals masih menggunakan musik sebagai media untuk ia mengkritisi keadaan sosial. Dalam album barunya bertajuk *Raya* ini, terdapat dua lagu yang mengangkat tema antikorupsi, yakni *Bangsat* dan *Rekening Gendut*.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana lirik-lirik dalam teks lagu *Bangsat* dan *Rekening Gendut* mewacanakan antikorupsi. Untuk itu, dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode analisis wacana model Teun A. van Dijk yang menggunakan tiga level dalam penelitiannya, yakni level analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari perpaduan antara analisis teks, hasil wawancara dengan pencipta lagu dan studi dokumen, dapat

disimpulkan bahwa pandangan Iwan Fals sebagai pencipta lagu mengenai isu korupsi di Indonesia digunakan secara sesuai untuk menghasilkan teks lagu antikorupsi. Pandangan mengenai isu korupsi tersebut tentu sesuai dengan wacana-wacana yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa wacana yang berkembang di dalam masyarakat mengenai isu korupsi sesuai dengan kognisi Iwan Fals dalam menciptakan teks lagu *Bangsat* dan *Rekening Gendut*.

Melalui teks lagu yang tercipta dalam lagu *Bangsat* dan *Rekening Gendut* ini, Iwan Fals berusaha menyampaikan kegelisahannya terhadap para pelaku koruptor yang semakin menjadi di Indonesia, yang tidak lain dan tidak bukan adalah para aparatur negara sendiri yang disampaikan lewat sindiran-sindiran yang tertera di dalam masing-masing teks lagu.

Iwan Fals memandang bahwa korupsi merupakan adanya kesewenang-wenangan dan pelanggaran terhadap penggunaan uang yang telah disepakati sebagai alat tukar untuk memenuhi kebutuhan. Kesewangan terhadap alat tukar tersebut mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak, rusaknya kesepakatan sosial serta tatanan hidup.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, pandangan Iwan Fals mengenai korupsi ini yang kemudian diangkat ke dalam teks lagu *Bangsat* dan *Rekening Gendut* sesuai dengan wacana-wacana yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan temuan peneliti, wacana-wacana yang berkembang di masyarakat berbicara mengenai keadaan Indonesia saat ini yang semakin dijajah oleh para koruptor dan

praktik korupsi transaksi keuangan mencurigakan atau rekening gendut yang melibatkan lembaga-lembaga publik, yakni Polri, parlemen, pengadilan, partai politik, dan pegawai negeri sipil.

## 5.2 SARAN

Peneliti menemukan adanya wacana antikorupsi dalam dua lirik lagu karya Iwan Fals, dengan menggunakan paradigma kritis, penelitian ini hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana wacana antikorupsi disampaikan lewat kedua teks lagu melalui analisis teks, kognisi sosial dari pencipta lagu dan konteks sosial.

Berangkat dari hasil temuan yang ada dalam penelitian ini, peneliti tentu juga melihat adanya kelemahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mengatasi kelemahannya, peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya, dapat membahas mengenai bagaimana suatu wacana dapat memberikan dampak atau memengaruhi pemikiran dan pendapat khalayak.

Dalam penelitian baru tersebut dapat menggunakan paradigma positivis dan berfokus pada analisis audiens. Dengan kata lain, penelitian berikutnya dapat mengetahui apakah wacana yang disampaikan lewat lirik lagu dapat memberi pengaruh terhadap pola pikir atau membentuk opini khalayak yang mendengarnya.